

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pangan merupakan salah satu isu sosial ekonomi pertanian yang strategis dan global dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi dan kesejahteraan masyarakat, hal ini sebagai salah satu wujud kebijakan pemerintah untuk menyediakan pangan bagi warga negaranya (Nugrayasa, 2015). Salah satu target yang akan dicapai Kementerian Pertanian dalam rangka mewujudkan kebutuhan pangan yaitu melalui program swasembada beras, dengan cara meningkatkan produktivitas dan perbaikan kualitas hasil pertanian (Kementerian Pertanian, 2015). Dalam mewujudkan peningkatan produksi melalui program intensifikasi perlu adanya kegiatan untuk mendongkrak produksi pangan, upaya pemerintah dalam penyediaan pangan (beras) dengan cara meningkatkan produksi pangan melalui program intensifikasi, di antaranya dengan penggunaan input pertanian modern termasuk penggunaan varietas benih bermutu (Sayaka, 2003).

Penggunaan benih bermutu merupakan salah satu penunjang pada sektor pertanian yang sangat berpengaruh terhadap produktivitas, mutu hasil dan nilai ekonomi suatu produksi (Nugraha, 2004). Sehingga kondisi perbenihan mencerminkan kemajuan pertanian (Arsanti, 1995). Semakin maju teknologi pertanian semakin maju pula perkembangan teknologi benih. Keadaan ini akan bertambah baik apabila didukung oleh tersedianya benih padi yang cukup. Peran perbenihan secara makro yaitu dapat mendorong perkembangan inovasi dan teknologi untuk menghasilkan produk benih yang semakin baik (Wirawan, 2002).

Berdasarkan sistem sertifikasi benih, dapat digolongkan menjadi empat kelas diantaranya yaitu, Benih Penjenis (BS), Benih Dasar (BD), Benih Pokok (BP), dan Benih Sebar (BR). Setiap kelas benih harus memenuhi standar mutu sertifikasi benih, baik dari standar pemeriksaan lapangan maupun di laboratorium (Direktorat Pebenihan, 2009). Benih sebar merupakan benih yang biasa digunakan petani dalam memproduksi gabah maupun beras (Sembiring, 2014). Namun dalam fenomena di lapang, menyatakan bahwa petani di Kabupaten Trenggalek lebih memilih menggunakan Benih Pokok dibandingkan dengan Benih Sebar dalam menjalankan usahatani padi. Hal ini sesuai pendapat

Ruskandar (2008), bahwasannya hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase menggunakan Benih Pokok (SS) oleh petani di Jawa Timur lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang menggunakan jenis Benih Sebar (ES).

Petani menggunakan benih dari dua sumber diantaranya yaitu sektor perbenihan formal atau yang diperoleh dari produsen, penangkar benih, dan bantuan dari pemerintah berupa subsidi benih. Selanjutnya benih diperoleh dari sektor perbenihan informal berasal dari hasil panen sendiri atau barter dengan petani lain. Sektor perbenihan formal mensyaratkan bahwa benih yang beredar harus bersertifikat melalui proses sertifikasi benih, hal ini untuk menjamin keaslian varietas suatu benih (Sembiring, 2014). Berdasarkan survey pendahuluan, benih padi yang digunakan oleh petani di Kabupaten Trenggalek diperoleh dari produsen benih dan subsidi benih langsung dari pemerintah, selain itu petani mendapatkan benih dari hasil panennya yang terbaru.

Benih padi yang berkualitas hanya dimiliki oleh penangkar benih yang memiliki ijin dan lolos sertifikasi benih. Berdasarkan survey lapang, kebutuhan benih padi di Kabupaten Trenggalek dipenuhi oleh produsen benih atau kelompok petani penangkar benih baik lokal maupun luar daerah. Benih padi yang beredar di Kabupaten Trenggalek tidak hanya berasal dari lokal saja melainkan dari luar daerah juga masuk dalam pasar benih di Kabupaten Trenggalek. Menurut HPPB (2015), jumlah produsen benih padi di Kabupaten Trenggalek sebanyak 10 unit. Produsen benih padi tersebut memiliki peran dalam mendukung ketersediaan benih padi di Kabupaten Trenggalek. Namun, terdapat 8 unit penangkar benih yang masih aktif dalam mencukupi kebutuhan benih. Kondisi tersebut dipengaruhi karena pangsa pasar produsen lokal semakin menurun yang disebabkan oleh banyaknya produsen benih padi yang berasal dari luar daerah telah memasuki pasar benih padi di Kabupaten Trenggalek. Sementara itu, sebesar 87,5% produsen benih padi di Kabupaten Trenggalek tidak hanya menjual produknya di dalam daerah melainkan keluar daerah. Hal ini seringkali dipengaruhi oleh selera petani yang lebih fanatik menggunakan benih yang berasal dari luar Kabupaten Trenggalek, karena petani menganggap bahwa benih padi yang dihasilkan oleh produsen lokal memiliki kualitas yang kurang bagus.

Jenis benih padi yang dipasarkan oleh produsen benih di Kabupaten Trenggalek umumnya memiliki kualitas yang hampir sama. Aspek kualitas menjadi salah satu masalah dalam produksi dan pemasaran benih padi di Kabupaten Trenggalek. Apabila produktivitas dan kualitas benih padi yang berasal dari Kabupaten Trenggalek dapat ditingkatkan maka produsen lokal mampu mempertahankan dan meningkatkan pangsa pasar yang telah dikuasai. Adanya pangsa pasar produsen lokal yang meningkat, harapannya mampu meningkatkan pendapatan produsen benih padi di Kabupaten Trenggalek. Melihat kondisi tersebut, menjadi topik yang menarik untuk mengetahui struktur pasar benih padi di Kabupaten Trenggalek.

Struktur pasar merupakan atribut pasar yang dapat mempengaruhi persaingan antar pembeli dan penjual dalam memperebutkan pangsa pasar (Lipcznki, 2009). Beberapa penelitian terdahulu yang menganalisis struktur pasar diantaranya yaitu Usman (2014) pada komoditas minyak sawit, sedangkan Smasai (2014) pada komoditas gula menggunakan satu konsep struktur pasar. Berbeda dengan, Dirk (2012) pada komoditas kapas dan Dzanja (2015) pada komoditas kedelai menggunakan 2 konsep struktur pasar. Sedangkan, Oniah (2012) pada komoditas minyak sawit menggunakan 4 konsep struktur pasar. Konsep struktur pasar yang digunakan beberapa peneliti tersebut diantaranya yaitu konsentrasi pasar, diferensiasi produk, hambatan masuk pasar, dan pengetahuan pasar.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya. pada penelitian ini hanya terfokus pada struktur pasar saja, objek penelitiannya hanya terfokus pada kelas benih SS dan ES, sehingga terdapat perbedaan dalam segi pemasarannya. Selain itu konsep yang digunakan dalam struktur pasar adalah konsentrasi pasar, diferensiasi produk, hambatan masuk pasar dan keluar pasar, serta pengetahuan pasar. Berdasarkan fenomena lapang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian mengenai struktur pasar benih padi di Kabupaten Trenggalek perlu dikaji, karena dengan mengetahui struktur pasar benih padi yang terjadi dapat mengetahui tingkat persaingan pasar antara produsen benih padi di Kabupaten Trenggalek, selain itu juga dapat memperbaiki perilaku pasar, dan kinerja pasar yang terjadi di lapang.

1.2 Rumusan Masalah

Pemasaran merupakan komponen yang penting dalam kegiatan untuk menghasilkan suatu barang maupun jasa (Kotler dan Armstrong, 2008). Pelaku usaha yang terdapat dalam suatu pasar akan saling bersaing dalam menjalankan usahanya untuk memperoleh pangsa pasar. Sedangkan pangsa pasar yang dimiliki oleh pelaku usaha akan menunjukkan karakteristik pasar dan membentuk struktur pasar (Jaya, 2008). Menurut pendapat Anindita (2004), bahwa struktur pasar merupakan suatu karakteristik yang dimiliki oleh pelaku usaha yang saling berhubungan dan bersaing dalam menjalankan usahanya. Struktur pasar terbentuk berdasarkan karakteristik pasar diantaranya yaitu, tingkat konsentrasi penjual dan pembeli, diferensiasi produk, hambatan masuk ke dalam pasar (*barrier to entry*), dan tingkat pengetahuan pasar.

Menurut Kusuma dan Arsyad (2014), konsentrasi pasar digunakan untuk mengetahui kekuatan suatu pasar yang potensial bagi pelaku pasar untuk mengetahui posisi perusahaan tersebut dalam suatu pasar. Berdasarkan hasil survey pendahuluan, menyatakan bahwa setiap tahun jumlah produsen benih padi mengalami perubahan. Terdapat 10 unit produsen benih yang berada di Kabupaten Trenggalek (HPPB, 2015). Berdasarkan survey lapangan terdapat 8 unit produsen yang masih aktif dalam mencukupi kebutuhan benih di Kabupaten Trenggalek. Hal ini dikarenakan adanya subsidi benih secara langsung menyebabkan produsen mengalami kendala dalam pemasaran, sehingga menyebabkan pengurangan terhadap jumlah produsen benih di Kabupaten Trenggalek.

Fenomena lain yang terjadi dilapang menjelaskan bahwa lembaga pemasaran seperti kios pertanian tidak hanya menjual produk yang berasal dari lokal saja, melainkan juga menjual benih padi yang berasal dari luar Kabupaten Trenggalek. Benih tersebut didatangkan dari beberapa daerah diantaranya yaitu Jombang, Ponorogo, Madiun, Blitar dan Boyolali. Begitu juga sebaliknya, benih padi yang diproduksi oleh produsen dari Kabupaten Trenggalek sebagian besar di pasarkan ke luar daerah seperti Tulungagung, Ponorogo, Magetan, dan Madiun. Berdasarkan fenomena tersebut, semakin bertambahnya produsen benih di Kabupaten Trenggalek akan berpengaruh pada pangsa pasar yang sudah ada akan

semakin berkurang. Hal ini akan berpengaruh terjadinya persaingan pasar yang tidak kompetitif yang mana dapat berpengaruh pada persaingan tidak sehat antar produsen benih dalam memperebutkan pangsa pasar. Hal ini sesuai dengan pendapat (Jaya, 2001), pasar persaingan yang tidak sehat akan cenderung mengarah pada pasar persaingan tidak sempurna.

Selanjutnya pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Oniah (2012), menggunakan konsep diferensiasi produk untuk mengukur struktur pasar. Variabel yang digunakan pada penelitian tersebut yaitu komposisi, warna, dan kualitas produk akhir. Diferensiasi produk digunakan untuk melihat perbedaan suatu produk atau jasa yang telah ada (Kotler, 2008). Diferensiasi dapat diartikan sebagai bentuk fisik atau prosesnya, seperti perbedaan ukuran, bentuk atau struktur fisik produk, fitur, penyesuaian, kualitas kinerja, kualitas kesesuaian, ketahanan, keandalan, kemudahan perbaikan, gaya, dan desain. Menurut survey pendahuluan yang telah dilakukan, terdapat berbagai jenis varietas yang diproduksi oleh produsen benih diantaranya yaitu ciherang, situbagendit, IR-64. Selain itu, produsen juga memproduksi benih padi berdasarkan kelas benih. Rata-rata kelas benih yang diproduksi yaitu SS (*Stock Seed*) dan ES (*Extension Seed*), namun ada salah satu produsen benih yang telah memproduksi benih FS (*Fondation Seed*). Sehingga perlu dilakukan analisis diferensiasi produk untuk mengetahui perbedaan benih padi yang beredar di pasar.

Konsep selanjutnya adalah hambatan masuk pasar. Hambatan memasuki pasar merupakan segala sesuatu yang memungkinkan menjadi penyebab terjadinya percepatan, penurunan, dan kesempatan masuknya suatu perusahaan kedalam pasar (Jaya, 2001). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Oniah (2012), Dirk (2012), dan Dzanja (2015), konsep yang digunakan untuk mengetahui struktur pasar yang terjadi yaitu dengan menggunakan indikator hambatan masuk pasar. Variabel yang digunakan adalah peraturan pemerintah, modal, fluktuasi harga, perizinan, ketidakmampuan bersaing dengan pedagang yang telah memiliki izin, administrasi, kemampuan beradaptasi dan masuk jaringan kelembagaan yang sudah ada dalam pasar. Berdasarkan survey pendahuluan yang telah dilakukan modal sebagai permasalahan utama dalam memasuki pasar.

Konsep selanjutnya yang digunakan untuk mengetahui struktur pasar adalah pengetahuan pasar. Konsep ini digunakan untuk mengetahui informasi suatu pasar yang diperoleh oleh pelaku pasar (Jaya, 2001). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Oniah (2012) menunjukkan bahwa beberapa pengetahuan pasar yang digunakan adalah harga yang berlaku, kualitas, biaya pengolahan, dan lokasi pemasaran. Pengetahuan pasar digunakan untuk mengetahui lokasi pemasaran yang strategis. Berdasarkan informasi lapang yang telah didapat, menyatakan bahwa banyak produsen dari luar Kabupaten Trenggalek yang memasarkan produknya di Kabupaten Trenggalek. Sementara itu, produsen yang berasal dari Kabupaten Trenggalek lebih memasarkan produknya ke luar daerah. Sehingga perlu adanya pengetahuan pasar untuk dapat mengetahui informasi mengenai pemasaran benih padi yang terjadi di Kabupaten Trenggalek.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “sejauh mana tingkat persaingan pasar antara produsen benih padi yang berasal dari dalam dan luar Kabupaten Trenggalek yang berpartisipasi dalam pemasaran benih di Kabupaten Trenggalek”. Secara rinci masalah tersebut dirumuskan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsentrasi pasar benih padi yang terjadi di Kabupaten Trenggalek?
2. Apakah terjadi diferensiasi produk benih padi di Kabupaten Trenggalek?
3. Bagaimanakah hambatan masuk ke dalam pasar benih padi di Kabupaten Trenggalek?
4. Pengetahuan pasar apa sajakah yang diperoleh produsen benih padi di Kabupaten Trenggalek?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada pemasaran benih padi di Kabupaten Trenggalek, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis konsentrasi pasar benih padi yang terjadi di Kabupaten Trenggalek.
2. Menganalisis adanya diferensiasi produk benih padi di Kabupaten Trenggalek.
3. Menganalisis adanya hambatan masuk dan keluar pasar benih padi di Kabupaten Trenggalek.

4. Menganalisis pengetahuan pasar benih di Kabupaten Trenggalek.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka manfaat yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi khususnya pemasaran oleh pelaku usaha benih padi melalui pendekatan struktur pasar khususnya di Kabupaten Trenggalek.
2. Sebagai informasi dan bahan pertimbangan Pemerintah Kabupaten Trenggalek terkait dengan kebijakan pemasaran benih padi di Kabupaten Trenggalek.
3. Sebagai bahan referensi pengembangan penelitian selanjutnya.